

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Toxic relationship menjadi salah satu isu yang marak dibahas atau disinggung dalam lingkungan sosial saat ini. Kentalnya Budaya Patriarki yang dimana kebudayaan ini memandang bahwa laki-laki memiliki kontrol utama dalam kehidupan perempuan. Hal ini menimbulkan suatu permasalahan sosial salah satunya adalah kekerasan yang terjadi ketika menjalin sebuah hubungan dan membuat hubungan tersebut menjadi sebuah hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* (Andini & Perdini, 2019). *Toxic relationship* sendiri mencakup kekerasan verbal dan dapat mengarah menjadi kekerasan fisik jika sudah di tahap yang ekstrim. Hal ini dapat terjadi baik kepada laki-laki dan perempuan. Namun, faktanya menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) terdapat sebanyak 11.266 kasus terlapor dengan 11.538 korban dimana 45,28% nya merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan 1.151 kasus dengan pelakunya adalah pacar. Sedangkan, untuk korban kekerasan seksual sebanyak 2.062 korban (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) juga menyatakan bahwa kasus kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal tercatat sebanyak 8172 kasus. Diantaranya kasus kekerasan dalam pacaran (3528 kasus), kekerasan terhadap istri (3205 kasus), kekerasan terhadap anak perempuan (725 kasus), KDRT RP lain (421 kasus), kekerasan mantan pacar (163 kasus), kekerasan mantan suami (47 kasus) dan kekerasan lainnya di ranah personal 83 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan kerap kali terjadi di ranah domestik atau di dalam suatu hubungan. Salah satu urgensi dari hal ini adalah banyaknya para pasangan terutama remaja yang tidak menyadari bahwa mereka sedang dalam hubungan yang tidak sehat. Menurut National Domestic Violence Hotline

(2020) hubungan yang tidak sehat ditandai dengan hubungan yang mengacu pada kekerasan fisik dan emosional dalam sebuah hubungan, biasanya ditandai dengan hubungan romantis namun lebih mengintimidasi pasangannya. Beberapa indikasi hubungan *toxic* lainnya, seperti menghina atau merendahkan pasangannya, terutama di depan orang lain. Mencegah pasangannya untuk membuat keputusan sendiri, termasuk tentang pekerjaan atau sekolah. Mengendalikan keuangan di rumah tanpa diskusi, seperti mengambil uang atau menolak memberikan uang untuk pengeluaran yang diperlukan. Mengekang seseorang untuk melakukan hubungan seksual atau melakukan tindakan seksual yang tidak nyaman orang tersebut, memaksa untuk menggunakan obat-obatan atau alkohol. Menakut-nakuti pasangannya melalui tatapan atau tindakan yang mengancam. Hubungan yang *toxic* juga merujuk pada 'setiap hubungan antara orang yang tidak saling mendukung, di mana terjadi konflik dan salah satu berusaha merugikan yang lain, di mana terjadi persaingan. Salah satu penyebab utama *toxic relationship* adalah *verbal abuse* atau yang dikenal sebagai kekerasan verbal yang kerap kali dilakukan baik dalam kondisi sadar maupun tidak sadar (National Domestic Violence Hotline, 2020).

Verbal abuse atau kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang menggunakan bahasa untuk menyakiti orang serta bertujuan melemahkan serta mengintimidasi korbannya (Erniwati & Fitriani, 2020). Pelaku seringkali menganggap kekerasan verbal merupakan hal yang normal namun tanpa disadari perilaku ini dapat berkembang menjadi kasar dan menjadi bentuk kekerasan yang serius. Pelecehan emosional dan verbal dapat dimulai secara tiba-tiba. Beberapa pelaku mungkin mulai berperilaku normal dan kemudian memulai pelecehan setelah hubungan terjalin. Beberapa pelaku kekerasan mungkin dengan sengaja memberikan banyak cinta dan perhatian, termasuk pujian dan permintaan di awal suatu hubungan. Seringkali, pelaku mencoba membuat orang lain merasa terikat kuat dengan mereka, seolah-olah mereka berdua "melawan dunia".

Seiring waktu, pelaku mulai menghina atau mengancam korbannya dan mulai mengendalikan berbagai bagian kehidupan mereka. Saat perubahan

perilaku ini terjadi, bisa membuat korban merasa kaget dan bingung kita mungkin merasa malu atau bodoh karena menjalin hubungan terlebih jika pelaku memojokkan korban dan mengontrol seluruh pemikiran seseorang. Kekerasan verbal sendiri menjadi suatu faktor terhambatnya pembentukan karakter seseorang. Moglia (2015) memaparkan gejala apa saja jika seseorang terkena kekerasan verbal dalam hubungannya. Biasanya, seseorang yang terjebak pada hubungan yang terdapat kekerasan di dalamnya cenderung memiliki rasa takut terhadap pasangannya, rendah diri, cenderung menarik diri, depresi, atau cemas. Orang dewasa yang dilecehkan secara emosional lebih mungkin mengalami kesulitan membangun hubungan, salah menafsirkan isyarat sosial dan perilaku lainnya, dan mengalami masalah kesehatan mental lainnya (Moglia, 2015).

Moglia (2015) juga menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan kekerasan antar individu dengan menggunakan kata-kata negatif untuk menunjukkan suatu kritik untuk menyakiti orang lain. Kekerasan verbal sering kali disalah artikan sebagai komentar yang bersifat kepedulian. Pelecehan verbal bisa bersifat terbuka maupun terselubung, namun selalu terkait dengan mengendalikan dan memanipulasi korban. Kekerasan verbal terbuka dapat berupa teriakan, penghinaan, intimidasi, pengancaman, mempermalukan, merendahkan, atau memberikan julukan nama kepada sang korban. Kekerasan verbal terselubung dapat dikomunikasikan secara rahasia atau diam seperti gosip dan pasif agresif kekerasan lainnya. Kekerasan verbal sendiri memiliki dampak yang signifikan terutama bagi korban yang mengalaminya seperti merasa rendah diri, depresi, dan rasa khawatir (*anxiety*), sulit menjalin hubungan dengan orang lain, dan gangguan psikologi lainnya. Bahkan para korban kekerasan verbal sendiri dapat melanjutkan siklus tersebut menjadi pelaku verbal abuse terhadap orang lain, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang terjadi masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa anak muda rentan terkena maupun menjadi pelaku kekerasan verbal dengan rata-rata usia 18 tahun ke atas. Menurut data (UN WOMEN (2021) menyebutkan bahwa diperkirakan dari 736 juta wanita, nyaris

satu dari tiga wanita mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan, kekerasan seksual non-pasangan, dan bukan kategori kedua nya setidaknya sekali dalam hidup mereka (30 persen wanita berusia 15 tahun ke atas). Tidak memungkiri dalam sebuah hubungan kekerasan verbal juga terjadi dalam skala umur tertentu. Melalui artikel yang berjudul “6 Examples of Verbal Abuse” mengatakan bahwa “*In young adult relationship, verbal abuse is highly common with over 50% of people having reported verbal abuse while in a relationship as a young adult*”, dengan arti di dalam hubungan orang dewasa, kekerasan verbal sangat umum terjadi bahkan lebih dari 50% laporan mengenai kekerasan verbal ketika di dalam suatu hubungan (Bottaro, 2022).

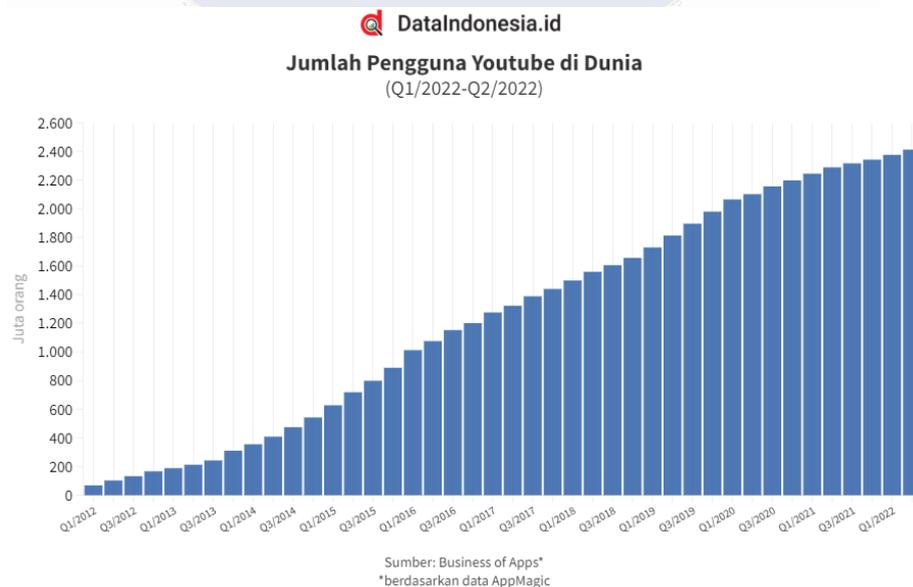


Gambar 1.1. Types of Violence Reported by Women

Sumber: UN WOMEN (2021)

Dengan tingginya angka kasus kekerasan verbal yang terjadi di masyarakat, membuat masyarakat untuk lebih peka terhadap apa wujud dan definisi kekerasan verbal itu sendiri. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) merupakan tipe spesifik dari kekerasan psikologi atau kekerasan emosional (*emotional abuse*). Semakin pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat menjadi dipermudah untuk mengakses banyak hal diantaranya yang berisikan unsur kekerasan

verbal, sehingga ini membuat seseorang dapat ditetapkan sebagai pelaku dalam kekerasan verbal. Menurut data we are social (2022) terjadi peningkatan pada pengguna internet menjadi 4,95 miliar pada awal tahun 2022, sehingga menembus angka 62,5% dari total populasi di dunia. Selama setahun terakhir, pengguna internet meningkat dengan pesat sekitar 192 juta atau dalam hal ini meningkat sebanyak 4%. Semakin banyaknya masyarakat yang mengakses internet, membuat media massa menjadi salah satu platform untuk mendapatkan dan membagi informasi, dengan memanfaatkan surat kabar, radio, televisi maupun media *online* sebagai alat penyebaran informasi. Menurut survei APJII (2022) mengenai penggunaan internet di Indonesia dengan kategori konten di internet yang sering diakses adalah *social media* yakni sebesar 89,15% yang diikuti dengan media *chatting online* di urutan kedua sebesar 73,86% dengan salah satu platform media *online* yang menjadi sarana yang berguna dan bermanfaat untuk masyarakat dalam penyampaian informasi, hiburan maupun edukasi salah satunya adalah *YouTube*.



Gambar 1.2. Jumlah Pengguna YouTube di Dunia

Sumber: Widi (2022)

YouTube adalah media *online* yang menyediakan bermacam-macam konten berupa gambar, video, maupun berbagai macam desain yang dapat diperlihatkan dan disebarluaskan secara umum. Banyaknya fitur yang disajikan oleh *Youtube* membuat masyarakat menggemari platform media online tersebut. *Youtube* merupakan salah satu sarana bagi setiap orang untuk sekedar menonton video atau mengunggah berbagai karya lainnya. Berdasarkan *dataindonesia.id*, pengguna aktif *YouTube* di dunia mencapai 2,41 miliar pada kuartal II/2022 dan Indonesia sendiri menjadi negara terbesar ketiga dengan jumlah pengguna aktif *YouTube* yang mencapai angka 127 juta (Sadya, 2023). Diikuti dengan Amerika Serikat dengan 240 juta pengguna aktif *YouTube* menempati peringkat kedua. Dilain sisi India sebagai negara yang menempati peringkat pertama dengan pengguna aktif *YouTube* terbanyak di dunia sebanyak 2,5 miliar. Berdasarkan data tersebut membuat *Youtube* menjadi suatu platform yang tepat untuk menjadi media massa yang dapat memberikan konten secara masif bagi penggunanya. Hal tersebut juga sangat berdampak bagi masyarakat Indonesia karena menjadi negara dengan jumlah pengguna aktif *YouTube* terbanyak nomor tiga sedunia, dengan jumlah pengguna aktif *YouTube* yang sangat banyak membuat konten yang diproduksi dan ditawarkan juga beragam, salah satunya merupakan konten film. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII, film menjadi konten yang paling banyak ditonton oleh pengguna *YouTube* di Indonesia dan konten musik di urutan kedua paling banyak ditonton oleh pengguna *YouTube* di Indonesia (Goodstats.id, 2022). Walaupun konten film yang terdapat di dalam *YouTube* sering kali bermasalah dengan hak cipta akan tetapi tidak mempengaruhi jumlah penonton dari konten berjenis film, salah satu konten film yang dinikmati oleh pengguna *YouTube* adalah sebuah film pendek berjudul *MARK 'd* yang telah ditonton sebanyak 775 ribu kali.



Gambar 1.3. Film Pendek MARK'd

Sumber: (imdb.com, 2017)

Film pendek MARK'd yang berdurasi 6:45 menit dengan jumlah penonton sebanyak 775.828 *views* sejak diunggah pada 14 April 2020 merupakan sebuah karya yang ditulis dan disutradarai oleh Danny Gibbons (imdb.com, 2017). MARK'd sudah memenangkan dua penghargaan yaitu pada tahun 2017 sebagai pemenang dalam Headline International Film Festival, lalu film ini juga memenangkan penghargaan Silver Award dalam North American Film Awards. Film ini juga telah mendapat review yang baik oleh UK Film Review yang merupakan sebuah website berisi tentang review film dan mempromosikan sebuah film, review yang baik juga dapat dilihat melalui banyaknya ulasan baik terhadap film melalui kolom komentar *YouTube* dari video tersebut. Film ini bercerita mengenai kehidupan seorang pasangan yang sedang merayakan *anniversary* bersama di sebuah restaurant, namun disaat saat momen perayaan bahagia tersebut mereka bertengkar dan saling memojokkan satu sama lain. Pasangan laki-laki dan perempuan ini saling melontarkan kalimat-kalimat yang menjatuhkan satu sama lain untuk memojokkan pasangannya. Film pendek ini juga merepresentasikan realita dari kondisi seseorang yang terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dengan menerima kekerasan verbal dan fisik ketika menjalin hubungan tersebut. Melalui film ini juga ingin mengedukasi khalayak mengenai bagaimana suatu hubungan dapat dikatakan tidak sehat lewat kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan.

Film adalah media yang kuat dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat tentang topik tertentu. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan membahas tentang bagaimana sebuah hubungan dapat dikatakan tidak sehat lewat kekerasan verbal dan fisik yang digambarkan dalam film pendek MARK'd. Menggunakan film pendek MARK'd sebagai subjek penelitian diharapkan lewat sebuah film dapat membantu khalayak untuk bisa lebih memahami tentang sebuah *toxic relationship*. Pentingnya topik mengenai *toxic relationship* dibangun agar masyarakat khususnya yang memiliki pasangan dapat mengerti bahwa *toxic relationship* dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan pada korban.

Pada penelitian ini, peneliti sendiri mengambil teori semiotika yang merupakan metode ilmiah atau analitis untuk mempelajari tentang tanda. Semiotika berfokus terhadap sesuatu yang dapat dikatakan sebagai tanda. Tanda sendiri menjadi alat yang digunakan seseorang untuk menemukan jalannya di dunia ini, di tengah-tengah orang lain, dengan orang lain serta hubungan antar simbol. Film sendiri merupakan salah satu bentuk pesan komunikasi yang didalamnya berisi banyak sekali tanda dan makna yang ditunjukkan melalui warna, adegan, dialog, suara efek khusus dll. Metode semiotika yang digunakan peneliti adalah Charles Sanders Peirce yang dimana memiliki penegasan dasar bahwa tanda terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yaitu tanda, objek, dan *interpretant* atau penafsiran. Melalui fenomena hubungan *toxic* yang terjadi dalam masyarakat membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai hubungan *toxic*. Film pendek dengan judul *MARK'd* yang menggambarkan sebuah pasangan yang hubungannya tidak sehat sehingga berujung pada kekerasan verbal yang terjadi terhadap perempuan dalam suatu hubungan pacaran. Hal tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Film *MARK'd* menekankan pada komunikasi verbal antara dua karakter, sehingga analisis semiotik dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda verbal abuse yang digunakan dalam percakapan karakter-karakter dalam film tersebut. Dalam konteks ini, teori semiotik sangat cocok untuk

digunakan sebagai alat analisis karena dapat membantu peneliti untuk memetakan tanda-tanda verbal dan nonverbal yang digunakan dalam film dan bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan makna dari hubungan toxic. Selain itu, banyaknya hubungan tidak sehat atau *toxic relationship* yang terjadi di lingkungan sosial saat ini, diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu masyarakat khususnya para pasangan yang terlibat dalam hubungan *toxic* maupun yang tidak terlibat dapat menyadari untuk tidak melanjutkan ataupun terlibat dengan hubungan yang tidak sehat. Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan, peneliti hendak menganalisis makna dari *toxic relationship* yang digambarkan dalam film pendek *MARK'd* dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Melalui hal tersebut ditemukan pertanyaan mengenai bagaimana *toxic relationship* digambarkan serta maknanya dalam film pendek *MARK'd*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa kekerasan verbal menjadi hal penting untuk dapat disadari oleh seluruh manusia. Kekerasan verbal dapat meningkat menjadi bentuk kekerasan lainnya jika tidak dapat dikendalikan atau dicegah oleh karena itu penting adanya bagi penelitian ini untuk dibuat untuk melihat bagaimana kekerasan verbal yang terjadi di masyarakat digambarkan dalam film pendek *MARK'd*. Pada penelitian ini, akan menganalisis mengenai *toxic relationship* yang digambarkan lewat film pendek *MARK'd* dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

Melalui rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti berharap agar penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para wanita maupun pria yang sedang maupun belum mengalami hal tersebut agar dapat membantu mereka untuk dapat memahami bagaimana bentuk dari sebuah hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) dapat mempengaruhi hubungan maupun individu itu sendiri.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui masalah yang dipaparkan dalam rumusan masalah diatas, peneliti menemukan pertanyaan yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Adapun pertanyaan tersebut yakni “Bagaimana hubungan *toxic* digambarkan dalam film pendek MARK’d?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan *toxic* yang digambarkan dalam film pendek MARK’d dalam bentuk *scene per scene* dari film pendek tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penyusunan skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis sebagai syarat kelulusan pada Universitas Multimedia Nusantara, namun penulis juga berharap skripsi ini dapat membantu pembaca dan mahasiswa untuk menggunakannya sebagai referensi penelitian dan mempelajari bagaimana hubungan *toxic* yang terkandung di dalam film pendek yang mana pada penelitian ini peneliti menggunakan film *MARK’d* untuk dipelajari. Di sisi lain, diharapkan karya ini menjadi bagian dari bahan arsip dan referensi Perpustakaan Multimedia Universitas Nusantara.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, peneliti berharap agar dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai pesan komunikasi, nilai, identitas atau ciri mengenai hubungan tidak sehat atau *toxic relationship* yang digambarkan melalui sebuah film.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi para pembaca lebih selektif dalam memilih pasangan dan menjalin suatu hubungan, sehingga tidak terjadi hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) yang dapat memberikan dampak tidak baik bagi tiap individu baik secara fisik maupun mental.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti yang sekedar berfokus pada variabel berunsur makna *toxic relationship* dalam film pendek *MARK'd*. Padahal terdapat juga variabel lainnya yang memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut salah satunya seperti kekerasan fisik.

